

MENGENALI KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Eka Damayanti Nasution

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
eka065844@gmail.com

Yang Gusti Feriyanti

Institut Pahlawan 12 Sungailiat Bangka
Yanggoe5@gmail.com

Zainal Efendi Hsb

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
zainal80.yes@gmail.com

Article History:

Received: Mei 12, 2025

Accepted: Mei 25, 2025

Published: Juni 2, 2025

***Abstract.** Educating children with special needs is a challenge in the world of education, because not all schools are ready to accommodate children with special needs in their educational environment. Children with special needs generally grow and develop with a number of differences compared to children in general. In special education in Indonesia, children with special needs are classified into blind, deaf, physically disabled, mentally retarded and hearing impaired. Every child with special needs also requires special services that are appropriate to their abilities and characteristics. It is important to carry out activities that recognize not only the abilities and needs of children with special needs, but also their characteristics. The aim of this research is to identify the characteristics of ABK. The methods used were observation, interviews and documentation, after which the data was analyzed qualitatively and descriptively. Social and communication development is the most important disorder, as in normal people, impaired verbal intelligence or language, and difficulty in continually renewing behavior, desires, pleasures and habits. Based on interviews, observations and literature, children with special needs are proven to have characteristics in the areas of communication, social interaction, sensory abilities, playing styles, behavior and emotions.*

Keywords:

Recognizing Children with Special Needs, Characteristics, Deafness

Abstrak. Mendidik anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah tantangan dalam dunia pendidikan, karena tidak semua sekolah siap menampung anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikannya. Anak berkebutuhan khusus pada umumnya tumbuh dan berkembang dengan sejumlah perbedaan dibandingkan anak pada umumnya. Dalam pendidikan khusus di Indonesia, anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan khusus yang sesuai dengan

kemampuan dan karakteristiknya. Penting untuk melaksanakan kegiatan yang mengenali tidak hanya kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga karakteristiknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengenali karakterisasi ABK. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, setelah itu data dianalisis secara kualitatif dan deskriptif. Perkembangan sosial dan komunikasi merupakan gangguan yang paling penting, seperti pada orang normal, gangguan kecerdasan verbal atau bahasa, dan kesulitan dalam memperbaiki perilaku, keinginan, kesenangan, dan kebiasaan secara terus-menerus. Berdasarkan wawancara, observasi, dan literatur, anak berkebutuhan khusus terbukti memiliki karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, kemampuan sensorik, gaya bermain, berprilaku dan emosi

A. PENDAHULUAN

Setiap orang tua ingin mempunyai anak yang lahir dengan kondisi normal serta sehat jasmani dan rohani. Faktanya, sebagian orang tua mempunyai anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan fisik, mental, intelektual, atau emosional yang mempunyai kebutuhan belajar khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau kelainan (fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional) dalam masa pertumbuhan atau perkembangannya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kesulitan atau kecacatan belajar yang menjadikan proses belajar dan pendidikannya lebih sulit dibandingkan kebanyakan anak seusianya. Saat ini, anak berkebutuhan khusus mendapat pendidikan khusus sebagai bagian dari sistem pendidikan inklusif. Pada pendidikan khusus, anak berkebutuhan ringan, sedang, dan berat ditempatkan pada kelas reguler. (Karya, 2016)

Pada kenyataannya, tidak ada manusia yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik sang pencipta Tuhan yang maha Esa. Setiap orang tidak menginginkan lahir dalam kondisi kekurangan atau berkebutuhan khusus. Orang tua pun tidak menghendaki memiliki anak yang berkebutuhan khusus. Kelahiran anak berkebutuhan khusus tidak mengenal dari orang tua yang status ekonominya menengah keatas, menengah, maupun menengah

kebawah. Semuanya adalah kehendak Tuhan yang maha Esa. Orangtua tidak mampu menolak anak dengan berkebutuhan khusus.

Sebagai manusia pada umumnya anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk bergaul ditengah keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Selain itu, hak untuk mendapat pendidikan secara umum seperti anak normal lainnya maupun sekolah khusus yang didirikan untuk penderita kebutuhan khusus. Undang-Undang Dasar tahun 1945 tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31 ayat (1) mengemukakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Serta Undang Undang No. 2 tahun 1989 tetang Sistem Pendidikan Nasional mengenai adanya hak bagi peserta didik untuk medapat pendidikan khusus. Pemerintah juga mendirikan sekolah inklusi bagi penderita kebutuhan khusus diantaranya Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Sekolah Khusus (SKh). Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang terjadi pada anak. Istilah disabilitas berarti anak yang memiliki keterbatasan pada kemampuan anak baik yang bersifat fisik, mental, maupun sosial.(Suharsisi, 2017)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan masyarakat pada umumnya. Artinya, kecil kemungkinannya mereka mengalami disabilitas mental, emosional, atau fisik. Kategori ABK meliputi penyandang tunanetra, tunarungu, tuna grahita, tunadaksa, tunanetra, dan tunadaksa. Hubungan siswa-guru ABK memerlukan komunikasi yang berkesinambungan, termasuk motivasi. Temuan yang dilakukan secara tertulis menunjukkan sulitnya hubungan antara guru, siswa reguler, dan siswa ABK, karena siswa ABK tidak hanya menggunakan komunikasi verbal tetapi juga nonverbal. Hambatan dan dukungan guru ketika berinteraksi dengan siswa ABK. Meskipun kendalanya sering timbul kesalahpahaman antara siswa ABK dan guru, namun guru didukung untuk menciptakan kelas inklusif untuk menunjang pendidikan siswa ABK. Hubungan antara guru dan siswa berkebutuhan khusus serta kesulitan dalam mengajarnya disebabkan oleh terus menerus bercampurnya

siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas Masu. Siswa ABK mempunyai kemampuan komunikasi yang kurang baik, sehingga komunikasi bersifat satu arah. Seperti halnya manusia, anak berkebutuhan khusus seringkali memiliki kemampuan berinteraksi dengan keluarga, masyarakat dan lingkungan. Juga, menerima pendidikan umum seperti anak normal lainnya atau sekolah luar biasa yang diciptakan untuk orang-orang berkebutuhan khusus.(Artistia et al., 2024)

ABK adalah anak penyandang disabilitas yang mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya dan memerlukan pelatihan khusus tergantung jenis disabilitasnya. Ada dua jenis kru: kru tetap dan kru sementara. Awak kapal residen yang berkebutuhan pendidikan khusus, khususnya penyandang disabilitas pendengaran, bicara, dan penglihatan. Awak kapal tidak tetap yang bersifat sementara yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus, seperti anak jalanan, anak korban bencana alam, dan anak pekerja.

Seperti halnya semua anak berkebutuhan khusus, setiap anak tumbuh dan berkembang secara berbeda. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama atas layanan pendidikan seperti anak normal lainnya, apapun perbedaannya. Mengingat karakteristik anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda, maka guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyikapi dan menilai secara optimal kepribadian setiap anak. Peran guru juga perlu mengatasi permasalahan yang menyebabkan perselisihan di kelas. ABK merupakan anak yang memerlukan perawatan dan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya. ABK juga mempunyai perbedaan dan kekurangan pada dimensi penting. Mereka mengalami kesulitan psikologis, fisik, dan sosial dalam mewujudkan tujuan, kebutuhan, dan potensinya. Oleh karena itu, dalam hal ini perlu lebih diekspos pada seluruh proses pembelajaran dan interaksi sosial.(Iswati & Rohaningsih, 2021)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan anak normal, dan memerlukan

dukungan khusus tergantung pada jenis kecacatannya. Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus antara lain tunarungu, tunadaksa fisik, tunagrahita, tunanetra, dan tunarungu. Mengenali dan memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu tugas penting pendidik atau guru. Dalam hal ini kita mengetahui kebutuhan yang perlu diterapkan pada karakteristik setiap anak. Karakter umumnya dikaitkan dengan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, hal ini tidak menghalangi pertimbangan dan layanan yang tepat untuk diberikan kepada anak-anak penyandang disabilitas kebutuhan khusus.

Oleh karena permasalahan tersebut, pemerintah memastikan anak berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar dan menengah diberikan sistem pembelajaran, fasilitas pendukung, dan peran guru yang sangat penting dalam memberikan bimbingan yang bersifat motivasi dan konstruktif harus memberikan layanan pendidikan yang meliputi: Peran guru yang memberikan layanan pendidikan adalah memberikan pendekatan khusus kepada anak berkebutuhan khusus. Fokus permasalahan ini adalah mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan yang menjadi ciri ABK serta memanfaatkan peluang pendidikan agar anak berkebutuhan khusus dapat belajar dan mengembangkan kreativitasnya. Karakteristik anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan, maka sebagai pendidik hendaknya kita lebih memperhatikan pendekatan kepribadian pada anak berkebutuhan khusus agar tercapai pembelajaran yang berkualitas khususnya ABK. Sebagai pendidik diharapkan kita dapat lebih memahami isi dari setiap pendidikan. pelajaran yang sedang diajarkan sesuai dengan karakteristik individu anak. (Nuwa et al., 2023)

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dimana data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka. Literatur yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah karya ilmiah yang membahas tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan dengan mencari

artikel dari majalah dan publikasi lainnya. (Sari,M & Asmendri, 2020) Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena tergantung dari arah rencana penelitiannya memerlukan penelitian yang mendalam atau bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci tentang subjek yang akan diteliti. Metode penelitian ini kemudian menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan dari subjek yang diamati.(Sudaryono, 2019)

Teknik Pengumpulan Data, Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu: Observasi adalah proses memvisualisasikan, mengamati, dan memahami perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Melalui observasi, peneliti mengeksplorasi perilaku dan maknanya. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan melalui tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi.(Abdussamad, 2021)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik adalah ciri-ciri seseorang dalam meyakini, tindakan, dan emosinya. Karakteristik adalah ciri-ciri masyarakat yang terdiri dari ciri-ciri demografi seperti jenis kelamin, umur, dan status sosial seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, dan status ekonomi. Menurut Notoatmodjo oleh Lawrence Green (2011), perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, perilaku, nilai, keyakinan, dan karakteristik sosiodemografi. Karakteristik sosiodemografi meliputi usia, jenis kelamin, status ekonomi, dan pendidikan. Faktor pendukungnya adalah keterampilan dan peralatan. Faktor pemberdayaan terlihat jelas dalam sikap dan tindakan petugas kesehatan, termasuk peraturan perundang-undangan pemerintah daerah dan pusat.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai sifat khusus. Keadaan khusus membedakan mereka dari orang lain. Tentu saja, istilah "berkebutuhan khusus" tidak selalu berarti kelemahan mental, juga tidak sinonim dengan ketidakmampuan emosional atau kelainan fisik. Anak

ABK meliputi penyandang tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, tuna rungu, tunanetra, gangguan tingkah laku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Sejalan dengan pernyataan di atas, anak berkebutuhan khusus harus ditangani. Apabila tidak ditangani dengan baik dan benar, akan timbul berbagai bentuk gangguan emosi (mental) yang berdampak negatif terhadap perkembangan kualitas hidup di masa depan. Sekolah mempunyai peranan penting dalam memajukan kesejahteraan bangsa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berkebutuhan khusus. Aspek kelebihanannya dikembangkan agar anak di kemudian hari dapat menjadi mahir bersosialisasi dan religius. Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus antara lain:

1. Tunarungu

Tunarungu dapat di artikan sebagai gangguan pendengaran, di mana anak yang mengalami ketunarunguan adalah mengalami permasalahan pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran. (Soemantri, 2020) Seorang anak dikatakan tuli apabila ia tidak dapat mendengar atau hanya dapat mendengar secara terbatas. Gangguan pendengaran merupakan suatu kondisi hilangnya fungsi pendengaran pada telinga sehingga mengakibatkan hilangnya pendengaran secara total. Sedangkan gangguan pendengaran adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat mendengar dengan atau tanpa alat bantu dengar meskipun organ pendengarannya mengalami kerusakan. (Winarsih, 2007). Klasifikasi anak tunarungu, terdapat 4 klasifikasi anak tunarungu yaitu tunarungu ringan (15-30 db), tunarungu sedang (31-60 db), tunarungu berat (61-90 db), dan tunarungu sangat berat (91-120 db).

Secara khusus, hilangnya fungsi pendengaran seseorang dapat mempengaruhi proses komunikasi dengan orang lain. Telinga atau pendengaran merupakan organ yang berperan sentral dalam menerima informasi berupa suara, yang kemudian diproses oleh otak hingga menghasilkan persepsi tertentu. Otak mampu mencatat semua informasi yang diterimanya dari telinga sejak dini, sehingga memungkinkan setiap

orang berkomunikasi secara lisan. Oleh karena itu, hilangnya fungsi pendengaran sejak usia dini berarti proses ini terganggu dan kosa kata menjadi buruk. Memasukkan informasi melalui telinga sebagai suara. Melihat permasalahan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu pada dasarnya tidak mempunyai kelainan dalam perkembangan intelektual atau aspek lainnya, kecuali yang berkaitan dengan pendengaran dan komunikasi. Gangguan pendengaran pada anak dapat disebabkan karena tidak merespon suara keras, tidak merespon panggilan, tidak memahami perintah, tidak memperhatikan, menonton TV terlalu keras, jarang berbicara untuk anak seusianya, serta mengalami masalah pada bibir dan bibir. Hal ini ditandai dengan ketergantungannya pada isyarat tambahan seperti membaca pergerakan tubuh. (Long Won, 2011)

2. Tunadaksa

Tunadaksa adalah gangguan motorik yang terjadi pada seseorang seperti halnya kelainan pada anggota tubu. Lebih jelasnya bahwa tunadaksa ini ialah semacam gangguan yang di alami di karenakan hambatan dalam fungsi gerak. Bahkn terkadang pada anak tunadaksa mengalami bentuk tubuh yang tidak normal atau bisa disebut dengan abnormal. Kadang yang seperti ini membuat otot sendi dan organ tulang tidak dapat berfungsi dengan baik. Anak tunadaksa tumbuh dan juga berkembang seiring dengan kondisi tubuhnya yang bermasalah, dalam hal ini kita perlu memperhatikan anak tunadaksa. Terdapat karakteristik anak tunadaksa sebagai berikut:

a. Karakteristik sosial atau emosional

Sikap masyarakat yang terkadang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak celebral palsy, Emosi pada anak berbeda-beda tidak sama satu sama lainnya dan tidak bisa disamakan. Emosi dipengaruhi oleh penerima rangsang pada setiap anak. Dalam hal ini anak tunadaksa tidak jauh berbeda dengan anak biasa atau normal hanya saja ketika sesuatu yang dia mau tidak dipenuhi mungkin akan timbul masalah pada dirinya ataupun orang lain. Hal ini memungkinkan akan muncul emosi yang tidak stabil bahkan sampai terkendali pada anak celebral palsy.

b. Gangguan sensorik

Otak yang terletak pada manusia merupakan pusat sensorik yang dimana berfungsi sebagai penerima rangsangan dari luar tubuh untuk bisa disampaikan menuju ke otak. Dalam hal ini anak cerebral palsy yang memiliki gangguan pada otak maka sering disertai dengan gangguan pada sensoriknya.

c. Gangguan Motorik

Gangguan yang terjadi pada gangguan motorik yaitu ketika saraf motoric mengalami kerusakan, biasanya terlihat secara fisik. Gangguan ini bisa berupa kekakuan, lumpuh, berupa gerakan-gerakan yang tidak bisa dikendalikan dirinya sendiri, serta gangguan keseimbangan. Beberapa hal yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak tunadaksa yaitu terhambatnya aktifitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustrasi, timbulnya kekhawatiran orang tua yang berlebihan yang justru akan menghambat terhadap perkembangan kepribadian anak karena orang tua biasanya cenderung overprotection, dan perlakuan orang sekitar yang membedakan terhadap anak tunadaksa menyebabkan anak merasa bahwa dirinya berbeda dengan yang lain. Pernyataan ini didukung bahwa sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak tunadaksa. (Sujihati, 2006)

3. Tunagrahita

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa atau SLB. Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai intelektual dibawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita adalah sebutan untuk anak. Dengan hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Menurut Chasanah & Pradipta, (2018) tunagrahita merupakan istilah yang

disematkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputaran intelegensi dan kemampuan adaptasi dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari.

Karakteristik anak tunagrahita secara umum menurut James D. Page, dicirikan dalam hal kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kepribadian serta organisme. Masing-masing hal itu sebagai aspek diantara tunagrahita dengan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Intelektual dalam pencapaian tingkat kecerdasan bagi tunagrahita selalu dibawah rata-rata dengan anak yang seusia sama, demikian juga perkembangan kecerdasan sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai ditingkat usia mental anak SD kelas 5, atau kelas 2, bahkan ada yang tingkat usia mental setingkat usia anak pra sekolah.
- b. Segi sosial dalam kemampuan bidang sosial juga mengalami kelambatan atau dibandingkan dengan anak normal sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri.

Tunagrahita merupakan anak yang memiliki intelegensi yang disignifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam beradaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan ia juga mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. (Pustawan, 2016)

4. Tunanetra

Tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa

berukuran 12 poin dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata. Mereka yang mempunyai kombinasi ketajaman penglihatan hampir kurang dari 0.3 (60/200) atau mereka yang memiliki tingkat kelainan fungsi penglihatan yang lainnya lebih tinggi, yaitu mereka yang tidak mungkin atau berkesulitan secara signifikan untuk membaca tulisan atau ilustrasi awas meskipun dengan menggunakan alat bantu kaca pembesar. Tunanetra adalah individu yang satu indra penglihatannya atau keduanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas, dan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. (Triutari, 2014)

Karakteristik anak dengan tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan hal ini tidak mudah untuk bergerak dalam interaksi secara lingkungannya, kesulitan dalam menemukan mainan dan teman-temannya, serta, mengalami kesulitan dalam meniru orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang dikhawatirkan akan memberikan dampak terhadap perkembangan, belajar, keterampilan sosial, dan perilakunya yaitu:

- a. Karakteristik kognitif ketunanetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal yang bervariasi. Lowenfield menggambarkan dampak kebutaan dan lowvision terhadap perkembangan kognitif.
- b. Karakteristik akademik dampak ketunanetraan tidak hanya pada perkembangan kognitif tetapi juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan. Akademisnya khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Sebagai contoh, ketika seorang yang normal melakukan kegiatan membaca dan menulis mereka tidak perlu memperhatikan secara rinci bentuk huruf atau kata, tetapi bagi tunanetra hal tersebut tidak. Bisa dilakukan karena ada gangguan pada ketajaman penglihatan. Kesulitan mereka dalam kegiatan membaca dan menulis biasanya sedikit mendapat pertolongan dengan mempergunakan berbagai alternatif media

atau alat membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

- c. Karakteristik sosial dan emosional, perilaku sosial secara tipikal dikembangkan melalui observasi kebiasaan dan kejadian sosial serta menirunya. Perbaikan biasanya dilakukan melalui penggunaan yang berulang-ulang dan bila diperlukan meminta masukan dari orang lain yang berkompeten. Karena tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, siswa tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar. Oleh sebab itu siswa tunanetra harus mendapatkan pembelajaran yang langsung dan sistematis dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah dengan benar.
- d. Karakteristik perilaku, ketunanetraan itu sendiri tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri anak, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilaku yang dapat dilihat seperti rasa curiga terhadap orang lain tidak berfungsinya indra penglihatan berpengaruh terhadap penerimaan informasi fisual saat berkomunikasi dan berinteraksi. Perasaan mudah tersinggung dipengaruhi oleh keterbatasan yang diperoleh melalui auditori atau pendengaran. Bercandra saat berinteraksi dapat membuat anak tunanetra tersinggung.

5. Tunalaras

Tunalaras adalah kondisi yang dialami seseorang ada masalah terhadap gangguan emosi dan perilaku yang berbeda yang dilakukan secara berlebihan sehingga menyebabkan sulit dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunalaras juga bisa dikatakan anak yang anti sosial yang mana anak tunalaras tidak bisa menempatkan dirinya dengan baik dan tepat di lingkungan masyarakat serta juga mengalami kesulitan dalam bergaul sehingga anak sulit mendapatkan teman. Anak yang

mengalami gangguan emosi ini terkadang tidak menunjukkan sikap dan perilaku yang dewasa sehingga bisa merugikan. (Badryah. L., Dkk, 2020)

Tunalaras ialah anak yang memiliki gangguan emosional maupun dengan gangguan perilaku terhadap lingkungan seusianya, lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat pada umumnya. Anak yang mengalami tunalaras dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Anak dengan hambatan emosional atau kelaianan perilaku, dapat menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut:

- a. Tidak mampu belajar karena faktor intelektual, sensorik atau kesehatan.
- b. Tidak mampu untuk memiliki hubungan baik dengan teman-temannya dan guru.
- c. Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.
- d. Secara umum mereka selalu dalam keadaan pervasive dan tidakmenggembirakan atau depresi.
- e. Anak merasa sakit atau ketakutan karena orang atau permasalahan di sekolah.

Tunalaras yang menjurus ke akhlak dapat mengubah kebiasaan anak tunalaras. Anak tunalaras dapat diberikan bimbingan asal cara penyampaiannya baik dan benar yang sesuai dengan karakteristik anak tunalaras. Ada beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan bentuk-bentuk bimbingan agam dan moral terhadap anak tunalaras. Bagi orang tua sebaiknya dalam memberikan bimbingan terhadap anak tunalaras harus memiliki perilaku yang sabar dalam menghadapi anak tunalaras, sehingga mereka bisa mendapatkan bimbingan yang baik tanpa merasa tertekan sehingga dapat menyebabkan emos imereka bertambah beri mereka peluang untuk bisa memahami apa yang disampaikan tanpa ada kekerasan.(Nanik, 2022)

D. KESIMPULAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan yang

lainnya. Pemberian predikat “berkebutuhan khusus tentu saja tanpa selalu menunjukkan pada pengertian lemah mental atau tidak identik dengan ketidakmampuan emosi atau kelainan fisik. Anak yang termaksud ABK antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, serta anak dengan gangguan kesehatan. Sejalan dengan paparan diatas anak berkebutuhan khusus harus ditangani, bila tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional (psikiatik) yang akan berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidupnya dikemudian hari. Sekeolah memegang peranan penting dalam pembentukan well being pada warga negara. Anak berkebutuhan khusu merupakan anak yang harus dikembangkan aspek kelebihan yang dimiliki sehingga nanti kedepannya anak mampu bermasyarakat dan beragama dengan baik.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Artistia, P., Seviona Putri, O., Nurhaliza, & Andriani, O. (2024). Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional dan Akademik. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, 27–28.
- Badryah. L., Dkk. (2020). Gambaran Psikologis Anak Penyandang Tunalaras. *Jurnal Hawa*, Vol. 2, No. 2.
- Iswati, & Rohaningsih. (2021). Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Al-I' Tibar. Jurnal Pendidikan Islam*, vol.8, No.2, 81–91.
- Karya. (2016). Implementasi kebijakan pendidikan inklusif pada SDN 9. Universitas Muhamadiyah Palangkaraya.
- Long Won. (2011). Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3. No 2.
- Nanik. (2022). Karakteristik Problematika Anak Penyandang Tunalaras Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Journal Of Islamic Guidance and Conseling*, Vol 1. No 3.

-
- Nuwa, A. A. L., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). Mengenal dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, Vol. 1, No 2, 193–194.
- Pustawan. (2016). Layanan Bimbingan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Melalui Pendekatan Behavioral. *Jurnal Al Isyraq*, Vol 2. No 2., 159.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, Vol 6. No 1., 41.
- Soemantri. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ortopedagogia, Jurnal Ortopedagogia*, 108–112.
- Sudaryono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan mix Method*. Rajawali Pers.
- Suharsisi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta.
- Sujihati. (2006). Psikologi anak Luar Biasa. *Jurnal Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Keapada Masyarakat (JPPM)*, Vol 2. No 2, 166.
- Triutari. (2014). Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Tentang Sistem Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi atau Deskriptif Kuantitatif Pada Penyandang Disabilitas di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, Vol 3. No 3., 221.
- Winarsih. (2007). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal Ortopedagogia*, 6, No.2, 108–112.